

**PELUANG DAN TANTANGAN INDONESIA
DALAM IE-CEPA (INDONESIA-EFTA
COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP
AGREEMENT)**

(Catatan Pertemuan Perundingan Putaran Ketiga
IE-CEPA

Bali, 1-4 November 2011)

(Sigit Setiawan)

Sektor perdagangan merupakan bagian dari sektor riil yang berperan penting dalam ikut menggerakkan perekonomian suatu negara. Dalam konteks ekonomi dan perdagangan internasional, efisiensi dalam suatu perekonomian juga dapat terlihat dari efisiennya aliran perdagangan barang dan jasa, dari satu sektor di suatu negara yang relatif lebih efisien memproduksi suatu produk ke sektor tertentu di negara lain yang memiliki *demand* atas produk tersebut. Produk barang atau jasa yang dijual bisa merupakan bahan baku, bahan input produksi, maupun produk jadi untuk dikonsumsi di negara itu sendiri atau negara lain yang membutuhkan. Efisiensi aliran transaksi pada gilirannya akan menggerakkan roda perekonomian secara lebih cepat sehingga menghasilkan tingkat pertumbuhan yang relatif lebih tinggi. Efisiensi seperti itu lazimnya hanya dapat diperoleh dalam perekonomian terbuka.

Indonesia sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia menganut sistem perekonomian terbuka, berbeda dengan negara dengan rezim sosialis komunis pada umumnya yang menganut sistem perekonomian tertutup. Sebagai layaknya negara dengan sistem perekonomian terbuka, Indonesia baik unsur pemerintah maupun swasta secara aktif mencari mitra-mitra dagang yang dapat memenuhi kebutuhan sektor-sektor perekonomiannya. Dalam perspektif ekonomi dan perdagangan internasional, bila pengusaha terlibat secara langsung dalam negosiasi dan transaksi jual beli dengan sesama mitra pengusaha, maka unsur pemerintah terlibat secara tidak langsung dengan melakukan berbagai upaya fasilitasi perdagangan. Upaya fasilitasi internal dapat dilakukan dengan memberikan pembiayaan atau kredit dan kemudahan

prosedur ekspor impor, sedangkan upaya fasilitasi eksternal bisa ditempuh dengan melakukan negosiasi atau perundingan dengan negara-negara yang menjadi mitra dagang utama untuk mendapatkan perlakuan khusus (*special treatment*) dalam bentuk *preferential tariff* untuk produk barang, dan kelonggaran pembatasan akses masuk dan perlakuan nasional untuk produk jasa.

Guna memperoleh perlakuan khusus bagi para eksportir importir Indonesia tersebut, Pemerintah Indonesia telah menyelesaikan dan tengah melaksanakan beberapa perundingan perdagangan. Dalam konteks bilateral, Indonesia telah menyelesaikan perundingan IJ-EPA dengan Jepang, dan telah memulai perundingan dengan mitra bilateral lainnya seperti Pakistan, Korea Selatan, Australia, dan Amerika Serikat. Dalam konteks ASEAN, Indonesia bersama negara-negara ASEAN lainnya telah merampungkan perundingan dengan Cina, Korea Selatan, Australia dan New Zealand, dan India.

Dalam perundingan perdagangan bilateral IE-CEPA, Indonesia bersama dengan Asosiasi Perdagangan Bebas Eropa/*European Free Trade Association* (EFTA) yang beranggotakan Norwegia, Swiss, dan Islandia telah melakukan pertemuan perundingan yang ketiga. Mengingat Indonesia kali ini mendapat giliran sebagai tuan rumah, pertemuan perundingan ketiga dilaksanakan di Bali yang berlangsung empat hari dari tanggal 1-4 November 2011.

A. Perekonomian Indonesia Dan EFTA

Indonesia adalah ekonomi terbesar di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah populasi yang juga terbesar. Selain merupakan negara anggota ASEAN, peran Indonesia di dunia internasional makin meningkat seiring dengan status Indonesia sebagai anggota forum G-20 dan negara pengamat OECD. PDB Indonesia tercatat sebesar US\$706,558,240,892 (2010)¹ dengan tingkat *GDP per capita* sebesar US\$2,946 (2010)² dan US\$3,542.9 (2011)³. Jumlah

¹ sumber : *World Bank*

² sumber : *World Bank*

populasinya yang besar yaitu 240 juta jiwa (2010) menjadikan Indonesia potensi pasar yang besar dari berbagai produk asing. Ketergantungan Indonesia pada perdagangan luar negeri relatif tidak besar dibandingkan dengan negara-negara EFTA yang memang amat bergantung pada perdagangan luar negeri. Persentase kontribusi ekspor Indonesia hanya 27% PDB, sehingga adanya penurunan ekspor akibat krisis ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat relatif tidak berpengaruh banyak terhadap perekonomian Indonesia. Hal berbeda dijumpai pada negara-negara yang perekonomiannya amat tergantung pada ekspor. Singapura merupakan salah satu contoh negara yang perekonomiannya amat tergantung pada ekspor sehingga amat terpuak dengan terjadinya resesi di Amerika Serikat tahun 2008-2009.

Swiss merupakan ekonomi terbesar dalam EFTA (dengan *GDP share* sebesar 55%), diikuti oleh Norwegia (dengan *GDP share* sebesar 43%), dan Islandia (dengan *GDP share* sebesar 2%). Ketiga negara anggota EFTA merupakan negara anggota OECD. Karena ketiga negara merupakan ekonomi domestik yang kecil, ketergantungannya terhadap perdagangan luar negeri amat besar.

Swiss sebagai ekonomi terbesar EFTA tercatat memiliki GDP sebesar US\$527,919,933,356 (2010) dan pendapatan perkapita sebesar US\$67,464 (2010). dengan total populasi 7,8 juta jiwa (2010). Kinerja perdagangan Swiss dapat dilihat dari kontribusi sektor perdagangan yang menyumbang 96,4% dari PDB, di mana sektor barang dan sektor jasa masing-masing berkontribusi sebesar 71,58% dan 24,81% dari PDB.

Norwegia merupakan ekonomi kedua terbesar anggota EFTA. Sebagaimana halnya Swiss, Norwegia juga merupakan anggota OECD dengan GDP sebesar US\$412,989,604,299 (2010), total populasi sebesar 4,9 juta jiwa, dan pendapatan per kapita sebesar US\$84,538 (2010). Perdagangan merupakan sektor yang strategis dalam perekonomian Norwegia mengingat

kontribusinya begitu dominan yaitu sebesar 70,56% dari PDB (2010), di mana 50,83% disumbangkan sektor perdagangan barang dan 19,73% berasal dari sektor perdagangan jasa. Kinerja perdagangan Norwegia begitu baik sehingga mampu mencatat surplus sebesar 13,31% dari PDB. Baiknya kinerja perdagangan tersebut ditunjang oleh kedua sektor, sektor barang (sebesar 12,64% dari PDB) maupun sektor jasa (sebesar 0,67% dari PDB).

Islandia merupakan ekonomi EFTA terkecil. Dengan ukuran GDP sebesar US\$12,574,305,880 (2010), total populasi hanya 317.398 jiwa, dan pendapatan per kapita sebesar US\$39,617 (2010), sektor perdagangan berkontribusi sebesar 102,39%, di mana sektor barang menyumbang sebesar 65,13% dan sektor jasa sebesar 37,25%.

B. Keunggulan Komparatif

Menurut teori perdagangan internasional baik teori keunggulan komparatif J.S. Mills maupun teori biaya relatif David Ricardo, perolehan manfaat atau keuntungan dalam perdagangan internasional diperoleh dari adanya spesialisasi keunggulan komparatif suatu negara. Negara yang memproduksi produk X di sektor Y secara relatif lebih efisien dibandingkan negara-negara lain akan menspesialisasikan diri di sektor tersebut dan mengekspornya ke negara-negara lain yang memiliki keunggulan komparatif yang rendah dalam produk dan sektor tersebut.

Indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yang pertama kali diperkenalkan oleh B. Balassa (1965) dalam makalah berjudul "*Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage*" dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi produk-produk yang memiliki keunggulan komparatif suatu negara. Suatu negara dikatakan memiliki keunggulan komparatif bila memiliki nilai indeks lebih dari 1, dan sebaliknya memiliki kelemahan komparatif bila nilai indeksnya kurang dari 1. Makin besar perbedaan indeks RCA antara negara yang menandatangani komitmen perjanjian perdagangan bebas atau FTA (*Free Trade*

³ sumber : BPS

Agreement), makin cocok negara-negara tersebut bertindak sebagai mitra perjanjian perdagangan bebas.

Dalam paragraf-paragraf berikutnya akan diuraikan mengenai keunggulan komparatif pada beberapa produk barang khususnya yang dimiliki Indonesia yang memungkinkan Indonesia cocok untuk menjadi mitra dagang negara-negara EFTA. Sebagai catatan, klasifikasi yang digunakan dalam uraian berikut adalah menurut standar SITC (*Standard International Trade Classification*) karena lebih sederhana dan ringkas dibandingkan standar HS (*Harmonized System*).

B.1 Kategori Produk “Food & Live Animals”

Tabel 1
Indeks RCA Indonesia dan EFTA untuk kategori produk “Food & Live Animals”

Sektor	RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>)			
	Norwegia		Swiss	
	2008	2009	2008	2009
<i>Food & Live animals</i>	0.83	1.02	0.45	0.46
- <i>Fisch crustaeceans molluscs preparations thereof</i>	6.88	8.15	0.01	0.01
- <i>coffee cocoa tea spices manufactures thereof</i>	0.07	0.06	1.97	2.05
Sektor	Islandia		Indonesia	
<i>Food & Live animals</i>	6.90	6.92	1.10	1.01
- <i>Fisch crustaeceans molluscs preparations thereof</i>	55.20	52.98	3.07	2.74
- <i>coffee cocoa tea spices manufactures thereof</i>	0.02	0.04	4.64	4.46

Sumber : OECD, data extracted on 10 Feb 2012 02:26 UTC (GMT)

Kategori produk “Food and Live Animals” merupakan kelompok 10 produk yang terdiri dari

- 1) *Live animals chiefly for food*
- 2) *Meat & meat preparations*
- 3) *Dairy products and birds’ eggs*
- 4) *Fish crustaceans molluscs preparations thereof*

- 5) *Cereals and cereal preparations*
- 6) *Vegetables and fruit*
- 7) *Sugar, sugar preparations and honey*
- 8) *Coffee, tea, cocoa, spices manufactures thereof*
- 9) *Feeding stuff for animals not including unlimited cereals*
- 10) *Miscellaneous edible products and preparations*

Dari indeks RCA di atas, untuk kategori “Food and Live Animals” secara umum Indonesia tidak terlihat memiliki perbedaan keunggulan komparatif yang besar dibanding negara-negara EFTA. Namun bila ditelisik lebih jauh ke subkategori, terlihat bahwa Indonesia dan Islandia memiliki perbedaan keunggulan komparatif yang besar dalam produk “*fish crustaceans molluscs preparations thereof*”, sedangkan untuk produk “*coffee cocoa tea spices manufactures thereof*” Indonesia terhadap Islandia dan Norwegia memiliki perbedaan keunggulan komparatif yang besar. Islandia jauh lebih unggul dibanding Indonesia dalam produk “*fish crustaceans molluscs preparations thereof*” sehingga Islandia berpotensi mengeksport dan Indonesia mengimpor produk tersebut.

Untuk produk “*coffee, cocoa, tea, spices manufactures thereof*”, Indonesia jauh lebih unggul dibanding Islandia dan Norwegia, sehingga Indonesia berpotensi mengeksport sedangkan Islandia dan Norwegia berpotensi mengimpor produk tersebut. Namun, Indonesia akan bersaing dengan produk sejenis yang didatangkan dari negara-negara lain di luar EFTA. Pesaing terberat berasal dari negara-negara tetangga EFTA yang memiliki juga indeks RCA tinggi dalam produk sejenis yaitu Belanda, Estonia, dan Polandia. Nama-nama negara lain yang menjadi kompetitor potensial akan datang dari Turki, India dan Brazil.

B.2 Kategori Produk “Crude Materials Inedible except Fuels”

Tabel 2

Indeks RCA Indonesia dan EFTA untuk kategori

produk “*Crude Materials Inedible except Fuels*”

Sektor	RCA (Revealed Comparative Advantage)			
	Norwegia		Swiss	
	2008	2009	2008	2009
<i>Crude materials inedible except fuels</i>	0.26	0.28	0.31	0.24
- <i>Pulp & waste paper</i>	0.84	0.97	0.38	0.18
- <i>Metalliferous ores & metal scrap</i>	0.14	0.14	0.43	0.30
- <i>Textile fibres (exc. wool top) & their waste</i>	0.07	0.06	0.23	0.23
Sektor	Islandia		Indonesia	
<i>Crude materials inedible except fuels</i>	0.42	0.34	3.07	2.96
- <i>Pulp & waste paper</i>	0.13	0.08	4.06	2.96
- <i>Metalliferous ores & metal scrap</i>	0.39	0.22	2.66	3.64
- <i>Textile fibres (exc. wool top) & their waste</i>	0.19	0.15	1.67	1.65

Sumber : OECD, data extracted on 10 Feb 2012 02:26 UTC (GMT)

Berbagai kelas produk termasuk dalam subkategori “*Crude Materials Inedible except Fuels*”, yaitu :

- 1) *Hides skins and furskins raw*
- 2) *Oil seeds and oleaginous fruit*
- 3) *Crude rubber (incl. synthetic and reclaimed)*
- 4) *Cork and wood*
- 5) *Pulp and waste paper*
- 6) *Textile fibres (except wool tops) and their wastes*
- 7) *Crude fertilizers and crude materials (excluding coal)*
- 8) *Metalliferous ores and metal scrap*
- 9) *Crude animal and vegetable materials (not elsewhere specified)*

Selanjutnya, dari nilai indeks kategori “*Crude Materials Inedible except Fuels*”, tampak Indonesia cukup memiliki keunggulan komparatif yang besar dibandingkan negara-negara EFTA. Dari rincian indeks RCA untuk subkategori, makin terlihat jelas rincian produk-produk yang menjadi potensi andalan ekspor Indonesia ke negara-negara EFTA. Ada tiga kelas produk yaitu subkategori “*pulp & waste paper*”, “*metalliferous ores and metal scrap*”, dan “*textile fibres (excluding wool top)*

& their waste” yang berpotensi untuk diekspor ke negara-negara EFTA mengingat ketiganya memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dibandingkan produk-produk sejenis dari EFTA.

Yang perlu diwaspadai adalah ancaman dari negara pesaing yang memproduksi barang sejenis dengan indeks RCA tinggi. Terdapat sederet nama negara pesaing Indonesia untuk produk “*pulp and waste paper*”, dimulai dari negara tetangga dekat EFTA seperti Finlandia, Swedia, dan Estonia, dan kemudian negara-negara dari belahan dunia lain yaitu Chile, Brazil, Selandia Baru, Kanada, Afrika Selatan, dan Amerika Serikat. Untuk produk “*metalliferous ores & metal scrap*”, produk pesaing datang dari negara-negara Australia, Chile, Afrika Selatan, Brazil, dan India. Semua kompetitor Indonesia berasal dari belahan dunia yang berbeda dengan negara-negara EFTA. Kemudian untuk produk “*textile fibres (excluding wool top) and their waste*”, kompetitor Indonesia terberat berasal dari negara yang secara geografis masih terhitung dekat dengan negara-negara EFTA yaitu Yunani. Sedangkan lainnya berasal dari benua yang berbeda dengan EFTA yakni Selandia baru, Australia, India, Brazil, dan Afrika Selatan.

B.3 Kategori Produk “*Animal & Vegetable Oil, Fats & Waxes*”

Tabel 3
Indeks RCA Indonesia dan EFTA untuk kategori produk “*Animal & Vegetable Oil, Fats & Waxes*”

Sektor	RCA (Revealed Comparative Advantage)			
	Norwegia		Swiss	
	2008	2009	2008	2009
<i>Animal & vegetable oil fats & waxes</i>	0.26	0.26	0.03	0.03
- <i>Animal oil & fats</i>	62.22	69.30	3.01	3.14
- <i>fixed vegetable oil & fats</i>	0.11	0.10	0.02	0.02
- <i>Animal or vegetable fats and oils, processed; waxes of animal or vegetable</i>	0.04	0.05	0.03	0.03
Sektor	Islandia		Indonesia	
<i>Animal & vegetable oil fats & waxes</i>	3.42	3.67	20.64	19.82

- <i>Animal oil & fats</i>	0.25	0.28	0.26	0.05
- <i>fixed vegetable oil & fats</i>	0	0	23.61	23.11
- <i>Animal or vegetable fats and oils, processed; waxes of animal or vegetable</i>	0	0.01	10.51	6.22

Sumber : OECD, data extracted on 10 Feb 2012 02:26 UTC (GMT)

Kategori "*animal and vegetable oil, fats and waxes*" hanya memiliki tiga kelas produk, yaitu (1) *animal oil & fats*, 2) *fixed vegetable oil and fats*, dan (3) *animal vegetable oil-fats processed & waxes*. Dari penilaian indeks RCA untuk kategori "*animal and vegetable oil, fats and waxes*" sudah terlihat bahwa sektor ini berpotensi menjadi andalan ekspor Indonesia ke negara-negara EFTA. Perbedaan nilai indeks antara Indonesia dan negara-negara EFTA begitu menyolok, khususnya dengan Norwegia dan Swiss. Bila diteliti lebih seksama dalam tingkatan subkategori, maka tampak bahwa subkategori "*animal oil and fats*" tidak termasuk dalam produk andalan ekspor Indonesia tersebut sebab indeks RCA Indonesia justru sangat rendah. Dalam hal ini Indonesia berpotensi untuk mengimpor "*animal oil and fats*" dari Norwegia. Dapat disimpulkan bahwa untuk kategori "*animal and vegetable oil, fats and waxes*", andalan ekspor Indonesia ke EFTA adalah pada dua subkategori produk yaitu "*fixed vegetable oil & fats*" dan "*animal or vegetable fats and oils, processed; waxes of animal or vegetable*".

Beberapa contoh di atas dapat menjadi ilustrasi dari potensi-potensi yang bisa digali dalam mengoptimalkan manfaat dan peluang dari adanya perjanjian IE-CEPA nantinya, bila sudah dilakukan finalisasi perundingan dan dengan demikian efektif berlaku. Untuk itu masih perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut terhadap berbagai manfaat, peluang, dan sekaligus tantangan yang akan dihadapi Indonesia agar dalam tahap perundingan yang sedang terjadi saat ini Indonesia dapat mengoptimalkannya sejak di meja perundingan hingga pada tataran implementasi nantinya.

REFERENSI

B. Balassa (1965), "Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage". *The Manchester School*.

Joint Study Group Report on a Comprehensive EFTA-Indonesia Trade Agreement, 15 January 2007

www.bps.go.id

www.worldbank.org

www.oecd.org